

# PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN MELALUI PEDAGOGI ESTETIK

**NIA EMILDA**

niaemilda@yahoo.com

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

## **ABSTRAK**

Kepribadian merupakan satu kesatuan integral yang terdiri dari unsur psiko dan fisik yang bersifat dinamis, otonom, khas, dan unik yang dapat membedakan antara pribadi satu dengan pribadi yang lainnya. Kepribadian manusia bukanlah sesuatu yang statis sehingga memerlukan upaya pengembangan agar kodrat manusia untuk mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dapat tercapai. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kepribadian, salah satunya ialah melalui pengalaman estetik seseorang dalam mencipta atau menikmati seni, pengalaman intersubjektif yang melibatkan hubungan vertikal dan horizontal dalam berkesenian dapat menstimulus kepekaan kepribadian dalam ranah psiko dan fisik manusia. Pengalaman estetik tersebut melahirkan sebuah proses pendidikan yang mengacu pada internalisasi nilai-nilai sebagai lapisan tertinggi dalam seni.

Kata kunci : Kepribadian, Pedagogi, Estetik.

## Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang unik, yang memiliki perbedaan antara manusia satu dengan manusia lain. Tidak ada satu manusia pun yang memiliki persamaan meski manusia tersebut terlahir sebagai kembar identik. Keunikan manusia menjadi sebuah kajian yang menarik karena multidimensi yang dimilikinya.

Hakikat manusia dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, seperti yang dijelaskan oleh Tatang Syarifudin (2008: 9-16) bahwa hakikat manusia ialah: 1) Manusia adalah makhluk Tuhan YME; 2) Manusia sebagai kesatuan badani dan ruhani; 3) Individualitas/ personalitas; 4) Sosialitas; 5) Keberbudayaan; 6) Moralitas; 7) Keberagamaan; 8) Historisitas; 9) Komunikasi/ Interaksi; 10) Dinamika; dan 11) Eksistensi manusia adalah untuk menjadi manusia.

Beberapa dimensi hakikat manusia tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang terdiri dari kesatuan badani dan ruhani, dengan kecenderungan sosial, moral, dan agama yang dimilikinya serta sifat dinamis yang terpaut pada masa lampau sekaligus mengarah kepada masa depan dalam mencapai tujuan hidupnya, artinya bahwa manusia sedang berada dalam pengadaannya sebagai manusia atau belum selesai mengadakan/ mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya, untuk itu diperlukan upaya yang dilakukan untuk memanusiakan manusia, dan menjadikan manusia sebagai manusia yang utuh.

Proses memanusiakan manusia bukanlah persoalan yang sederhana, karena melibatkan proses pengembangan diri secara utuh yang terkait dengan psiko dan fisik manusia. Dalam proses memanusiakan manusia, pendidikan memiliki peran yang penting artinya prinsip keharusan pendidikan menjadi alat untuk memanusiakan manusia dalam konteks mengembangkan kepribadian manusia secara utuh.

Banyak cara yang dilakukan dalam pendidikan untuk mengembangkan kepribadian manusia, salah satunya ialah dengan pendidikan seni. Pengalaman seseorang dalam mencipta dan menikmati seni dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan kepribadian, karena dalam proses mencipta dan menikmati karya seni melibatkan pengalaman estetik yang sarat dengan nilai-nilai sebagai pembelajaran bagi pencipta dan penikmat seni.

Kepekaan seseorang merespon nilai-nilai dalam suatu karya seni melahirkan dialog intersubjektif psiko dan fisik yang akan membawa kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan makhluk lain. Pengalaman estetik yang sarat akan nilai-nilai ini disebut dengan pedagogi estetik sebagai proses pendidikan melalui pengalaman keindahan dari suatu karya seni.

## Pembahasan

### 1. Hakikat Kepribadian

Kepribadian merupakan satu kesatuan yang terdiri dari psiko dan fisik, otonom, dan bersifat unik, sehingga dengan unsur tersebut dapat membedakan antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain.

Hall, C. S. Dan Gardner Lindzey (1985: 345) mengutip pendapat Allport mengenai kepribadian yaitu "Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment." Selanjutnya definisi tersebut diterjemahkan oleh Yusuf, LN. S. Dan Juntika Nurihsan (2008: 4) "Kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan."

Yusuf LN. S. Dan Juntika Nurihsan (2008: 4) juga memberikan penjelasan tentang definisi tersebut yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dynamic, merujuk kepada perubahan kualitas perilaku (karakteristik) individu, dari waktu ke waktu, atau dari situasi ke situasi.
2. Organization, yang menekankan pemolaan bagian-bagian struktur kepribadian yang independen, yang masing-masing bagian tersebut mempunyai hubungannya satu sama lainnya. Ini menunjukkan bahwa kepribadian itu bukan kumpulan sifat-sifat, dalam arti satu sifat ditambah dengan yang lainnya, melainkan keterikatan antara sifat-sifat tersebut yang satu sama lainnya saling berhubungan atau berinterelasi.
3. Psychophysical Systems, yang terdiri atas kebiasaan, sikap, emosi, sentimen, motif, keyakinan, yang kesemuanya merupakan aspek psikis, juga mempunyai dasar fisik dalam diri individu, seperti: syaraf, kelenjar, atau tubuh individu secara keseluruhan. Sistem psikofisik ini meskipun mempunyai dasar/ fondasi pembawaan, namun dalam perkembangannya lebih dipengaruhi oleh hasil belajar, atau diperoleh melalui pengalaman.

4. *Determine*, yang menunjukkan peranan motivasional sistem psikofisik. Dalam diri individu, sistem ini mendasari kegiatan-kegiatan yang khas, dan mempengaruhi bentuk-bentuknya. Sikap, keyakinan, kebiasaan, atau elemen-elemen sistem psikofisik lainnya muncul melalui stimulus, baik dari lingkungan, maupun dari dalam diri individu sendiri.
5. *Unique*, yang merujuk kepada keunikan atau keragaman tingkah laku individu sebagai ekspresi dari pola sistem psikofisiknya. Dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan, tidak ada reaksi/ respon yang sama dari dua orang, meskipun kembar identik.

Berdasarkan definisi Allford bahwa kepribadian memiliki lima dimensi yaitu: 1) *Dynamic*; 2) *Organization*; 3) *Psychophysical Systems*; 4) *Determine*; dan 5) *Unique*. Kelima dimensi ini menunjukkan bahwa dalam setiap pribadi manusia dibangun oleh unsur-unsur yang sistematis yaitu unsur dinamis yang menunjukkan bahwa manusia itu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, memiliki struktur sifat dan perilaku yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya yang melekat pada kesatuan psiko dan fisik, memiliki kekhasan dan keunikan, sehingga pribadi manusia dapat dibedakan antara satu dengan lainnya.

Kartini Kartono (2005: 7) menjelaskan bahwa kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terorganisir, dan terdiri atas disposisi-disposisi psikis serta fisis, yang memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk memperbedakan cirin-cirinya yang umum dengan pribadi lainnya.

## 2. Pedagogi Estetik

Pedagogi berasal dari bahasa Yunani dari kata *Paedos* dan *Agogos*. *Paedos* artinya anak, sedangkan *Agogos* artinya membawa atau membimbing. Sehingga secara etimologi arti dari pedagogi ialah membawa atau membimbing anak. Namun pada perkembangannya istilah pedagogi diartikan sebagai proses membimbing anak untuk mencapai tujuan yaitu nantinya mampu menyelesaikan tugas hidup.

Ada dua istilah yang berkaitan dengan hal ini yaitu pedagogik dan pedagogi, Langeveld (Uyoh Sadulloh, 2010: 2) membedakan istilah "pedagogik" dengan istilah "pedagogi". Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana

membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik, menyangkut kegiatan mendidik.

Dalam kajian ini istilah yang digunakan ialah istilah pedagogi sebagai praktik, yang melibatkan proses pendidikan dalam konteks estetika.

Istilah estetika pertama kali digunakan oleh seorang filsuf yang bernama A. G. Baumgarten pada tahun 1750. Menurut Jacob Sumardjo (2000: 24-25) bahwa istilah estetika diambil dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata *Aistheton*, yang berarti kemampuan melihat lewat penginderaan.

Estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan dalam seni, namun tidak semua karya seni mesti indah, seni juga kadang membuat persaan menjadi tidak indah sebagai respon dari karya seni yang dibuat hal itu menurut Jacob Sumardjo (2000: 26) disebut sebagai paradoks, namun bagaimanapun salah satu aspek dari seni selalu menghadirkan keindahan.

Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah (2010:7) menjelaskan bahwa nilai estetis menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari subjek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah dan tidak indah.

Pedagogi estetis merupakan suatu proses pendidikan yang diperoleh dari keindahan dalam karya seni, sehingga baik pencipta maupun penikmat dapat mengalami sebuah situasi yang mendidik dari nilai-nilai seni yang dihasilkan dalam sebuah karya seni.

## 3. Pengembangan Kepribadian melalui Pedagogi Estetik

Seni bukanlah sekadar hasil seni yang berupa benda-benda seni atau proses berkesenian saja, namun seni memiliki lapisan-lapisan sebagai satu kesatuan integral dari komponen eksistensial dan esensial seni. Armeidi Mahzar (Beni Ahmad Saebeni, 2009: 2005) menjelaskan bahwa eksistensi seni terdiri dari empat lapis eksistensialitas. Lapis terbawah adalah keberadaannya sebagai benda-benda seni berupa sosok materiil sebagai wujud seni. Lapis kedua, keberadaan seni mewujudkan sebagai proses karya penciptaan benda seni. Lapis ketiga adalah kekerasan dalam pikiran berupa pandangan atau gagasan yang mengarahkan proses penciptaan seni. Pada lapis teratas adalah eksistensi seni sebagai nilai-nilai dan tujuan estetis yang mendasari wawasan seni dan mendorong proses terciptanya karya seni.

Lapisan seni dalam konteks integral tersebut menggambarkan bahwa, seni bukan hanya berurusan dengan benda dan proses saja, melainkan berkaitan dengan tujuan dan nilai-nilai sebagai lapisan teratas dari suatu seni. Dalam pencapaian lapisan seni sebagai nilai tidak hanya melibatkan pancaindera sebagai alat inderawi seni, namun juga melibatkan roh sebagai subjektivitas yang dimiliki oleh pencipta dan penikmat seni, hal ini tentunya akan berdampak pada pengembangan respon psiko dan fisik yang dimiliki oleh pencipta dan penikmat seni.

Edmund Burkedan David Hume (Sutardjo A. Wiramihardja, 2007: 162) menjelaskan bahwa konsep estetika secara empirik yaitu dengan cara mengamati respon psikologis dan fisik yang dapat membedakan individu satu dengan yang lainnya untuk objek dan kejadian yang berbeda.

Beni Ahmad Saebeni (2009: 206) menjelaskan bahwa pada hakikatnya seni adalah dialog intersubjektif. Intersubjektivitas tersebut mempunyai dua sisi, yaitu sisi transsubjektif (*habl min allah*) dan sisi kosubjektif (*habl min an-nas*). Dalam bahasa populer, kedua sisi itu mencerminkan hubungan vertikal dan hubungannya horizontal.

Adanya hubungan vertikal dan hubungan horizontal di sini yang dapat mengembangkan kepribadian seseorang dalam berkesenian, bagi pencipta maupun penikmat seni yang menggugah kepekaan psiko dan fisik yang dimiliki oleh seseorang.

## Penutup

Seni bukan sekadar wujud seni dalam bentuk karya saja, namun ia meliputi proses, tujuan, dan nilai-nilai yang ada dalam sebuah karya seni. Begitupun dengan berkesenian yang merupakan proses melahirkan ide dan menemukan jati diri, serta menginternalisasikan nilai seni melalui karya yang dihasilkan.

Interpretasi terhadap estetika dalam suatu karya seni dapat menstimulus pencipta maupun penikmat seni dalam mengembangkan kepribadian, karena melibatkan intersubjektif dari seseorang yaitu hubungan transsubjektif (hubungan vertikal) dan kosubjektif (hubungan horizontal) yang mampu menggugah kepekaan psiko dan fisik sebagai unsur dari kepribadian pencipta dan penikmat seni.

## Daftar Pustaka

Hall, C. S. dan Gardner Lindzey, (1985), *Introduction to Theories of Personality*. Canada: Jhon Wiley & Sonc Inc.

Kartono, Kartini, (2005), *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju.

Sadulloh, Uyoh, dkk. (2010), *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta.

Saebeni, Beni Ahmad, (2009), *Filsafat ilmu*, Bandung: Pustaka Setia.

Sauri, Sofyan dan Herlan Firmansyah, (2010), *Meretas Pendidikan Nilai*, Bandung: Arfino Jaya.

Syarifudin, Tatang, (2008), *Landasan Pendidikan*, Bandung: Percikan Ilmu.

Sumardjo, Jacob, (2000), *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB.

Wiramihardja, Sutardjo A., (2007), *Pengantar Filsafat: Sistematika Filsafat, Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi), Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi*, Bandung: Refika Aditama.

Yusuf, LN. S. dan Juntika Nurihsan, (2008), *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya.